

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi manusia serta sebagai sarana dimana manusia akan memperoleh sejumlah pengetahuan yang akan membuat kemampuannya meningkat ke jenjang yang lebih berkualitas dari jenjang sebelumnya. Berbicara tentang pendidikan tentunya tidak lepas dari sebuah sistem yang mana didalamnya seseorang harus melalui proses belajar sehingga ia dapat dikatakan telah menjadi bagian dari dunia pendidikan. Proses belajar merupakan hal yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Apabila faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar tidak diperhatikan, maka akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Semua kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tersebut akan menyebabkan rendahnya hasil belajar bahkan akan berakibat siswa mengalami kegagalan dalam belajarnya. Padahal kegiatan belajar itu sendiri diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal pada setiap siswa. Namun, kenyataannya banyak siswa yang masih memiliki hasil belajar yang rendah.

Pencapaian prestasi belajar siswa Indonesia di bidang sains dan matematika menurun. Siswa Indonesia masih dominan dalam level rendah, atau lebih pada kemampuan menghafal dalam pembelajaran sains dan matematika. Demikian hasil *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang diikuti siswa kelas VIII Indonesia tahun 2011. Penilaian yang dilakukan *International Association for the Evaluation of Educational Achievement Study Center Boston College* tersebut, diikuti 600.000 siswa dari 63 negara. Untuk bidang Matematika, Indonesia berada di urutan ke-

38 dengan skor 386 dari 42 negara yang siswanya dites. Skor Indonesia ini turun 11 poin dari penilaian tahun 2007. Pada TIMSS matematika kelas VIII tersebut, peringkat pertama diraih siswa Korea (613), selanjutnya diikuti Singapura. Nilai rata-rata yang dipatok 500 poin. Adapun bidang sains, Indonesia berada di urutan ke-40 dengan skor 406 dari 42 negara yang siswanya dites di kelas VIII. Skor tes sains siswa Indonesia ini turun 21 angka dibandingkan TIMSS 2007¹.

Hasil belajar siswa yang rendah tersebut juga dialami oleh siswa pada jenjang menengah pertama maupun jenjang menengah atas. Ujian Nasional (UN) yang menjadi salah satu faktor penentu kelulusan juga mengalami penurunan. Berikut adalah data hasil rata-rata nilai siswa yang mengalami penurunan persentase kelulusan UN:

Anggota Komisi X DPR, Zulfadli, menilai menurunnya tingkat persentase kelulusan siswa sekolah menengah atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) tahun 2013 ini menunjukkan tidak adanya peningkatan mutu pendidikan. "Apalagi kalau dilihat dari hasil nilai rata-rata murni UN SMA hanya mencapai 6,35, jauh lebih rendah dari tahun lalu 7,57. Berarti terjadi penurunan kualitas pendidikan," ujar Zulfadli saat dihubungi wartawan, Jumat (24/5). Selain itu Zulfadli menyebut, ada hal ironis terkait UN SMA. Keironian tersebut menurut dia, karena terdapat 24 sekolah yang muridnya 100 persen tidak lulus. Karenanya, politikus Golkar tersebut meminta agar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk segera melakukan evaluasi terkait hasil UN².

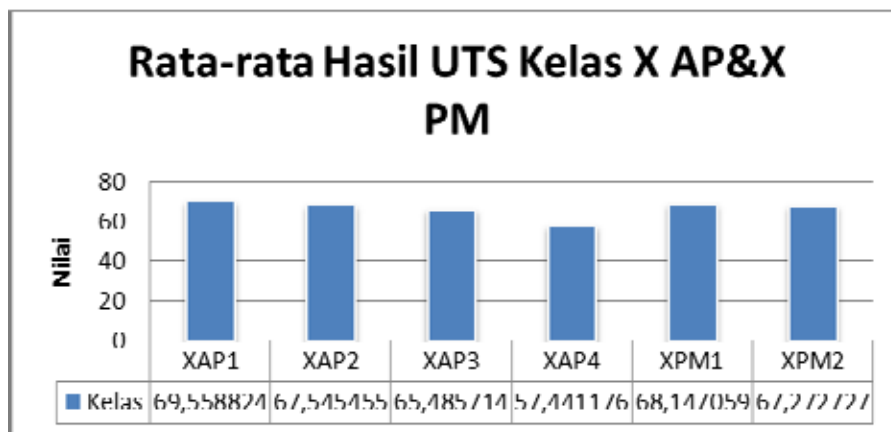
Hal tersebut juga terbukti bahwa di beberapa daerah di Indonesia juga masih ada sekolah yang memiliki persentase kelulusan rendah sehingga hal ini perlu dijadikan sorotan bagi Indonesia dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan serta mengurangi angka ketidakkelulusan siswa.

¹Ester Lince Napitupulu, "Prestasi Sains dan Matematika Indonesia Menurun", <http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/14/09005434/Prestasi.Sains.dan.Matematika.Indonesia.Menurun> (Diakses pada 12/02/2014 pukul 13:08 WIB)

²Gil, "Nilai UN SMA Turun, Mutu Pendidikan Turun", <http://www.jpnn.com/read/2013/05/24/173561/Nilai-UN-SMA-Turun,-Mutu-Pendidikan-Turun-> (Diakses pada 13/02/2014 pukul 14:35 WIB)

Hasil tes pendalaman materi sebagai persiapan ujian nasional jenjang sekolah menengah atas dan kejuruan atau sederajat di Kota Yogyakarta masih rendah. Nilai hasil tes pendalaman materi untuk kelas IPA, tertinggi 7,21 dan terendah 2,56; untuk kelas IPS nilai tertinggi 8,91 dan terendah 0,33; kelas Bahasa tertinggi 6,83 dan terendah 4,32. Sedangkan nilai rata-rata untuk kelas IPA 4,66; kelas IPS 5,02 dan kelas Bahasa 5,69. Nilai rata-rata terendah ada di mata pelajaran matematika baik untuk kelas IPA, IPS maupun Bahasa³.

Saat melaksanakan kegiatan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) disalah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Jakarta, peneliti juga menemukan masalah tentang rendahnya hasil belajar siswa yang ditandai dengan banyaknya siswa yang memperoleh nilai dibawah batas ketuntasan minimal khususnya untuk mata pelajaran Pengantar Akuntansi.



Gambar I.1

Rata-rata Hasil UTS Pengantar Akuntansi Kelas X AP dan X PM

Penurunan hasil belajar siswa dari berbagai sumber tersebut tentunya banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang

³ Benny N. Joewono, "Hasil TPM SMA SMK Yogyakarta Masih Rendah", <http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/28/18511748/Hasil.TPM.SMASK.Yogyakarta.Masih.Rendah> (Diakses pada 13/02/2014 pukul 14:47 WIB)

mempengaruhi hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang monoton di Indonesia, hal tersebut sesuai berdasarkan data dibawah ini:

Berdasarkan data *trends in international mathematics and science study* (TIMSS), pembelajaran matematika di Indonesia berada di peringkat bawah. Hal tersebut dikarenakan, metode pembelajaran kelas-kelas di Indonesia monoton dan membuat bosan. Ahmad mengungkapkan jika pembelajaran yang diajarkan kurang membuat siswa berpikir kreatif. Bahkan materi matematika yang diajarkan jauh dari konteks dunia nyata. Sebagai ilmu pasti, matematika justru memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia, bukan hanya teori. "Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran matematika dan pendidikan matematika, terutama kualitas pengajarnya. Tiap guru matematika harus diberi pelatihan dan pengenalan metode pembelajaran yang baik dan benar," jelasnya⁴.

Metode pembelajaran yang monoton seperti metode ceramah memang kerap kali masih dijumpai di sekolah-sekolah. Hal tersebut dikarenakan metode tersebut yang dianggap paling mudah diterapkan oleh guru dari waktu ke waktu. Guru-guru yang telah menerapkan metode ceramah terkadang tidak ingin mengganti metode mengajarnya dikarenakan guru tersebut tidak mau repot dalam memberikan pelajaran kepada siswanya. Guru-guru tersebut telah disibukkan oleh berbagai administrasi mengajar disekolah sehingga sulit untuk menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

Pendidikan di Indonesia juga selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu yang tentunya akan merubah sedikit atau sebagian besar bahan ajar atau isinya. Contohnya saja, pada tahun 2013 ternyata kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013. Pergantian kurikulum yang

⁴Ratih Keswara, "Pembelajaran Matematika di Indonesia Masuk Peringkat Rendah", <http://nasional.sindonews.com/read/2013/11/11/15/804091/pembelajaran-matematika-di-indonesia-masuk-peringkat-rendah> (Diakses pada 12/02/2014 pukul 12:55 WIB)

cukup sering terjadi tersebut menandakan lemahnya penerapan kurikulum yang ada di Indonesia dan juga menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa:

Pada pemeringkatan *Programme for International Student Assessment* (PISA) terakhir, kemampuan literasi matematika siswa Indonesia sangat rendah. Indonesia menempati [peringkat ke-61](#) dari 65 negara peserta pemeringkatan. Peringkat Indonesia ini kalah jauh dari Thailand yang menempati posisi ke-50 dalam indeks literasi matematika. Sedangkan urutan terakhir ditempati oleh Kyrgyzstan. Presiden Asosiasi Guru Matematika Indonesia (AGMI) Drs. Firman Syah Noor, M.Pd menjabarkan bahwa kurikulum pendidikan matematika di Tanah Air belum menekankan pada pemecahan masalah, melainkan pada hal-hal prosedural. Siswa dilatih menghafal rumus, tetapi kurang menguasai penerapannya dalam memecahkan suatu masalah⁵.

Selain permasalahan penerapan kurikulum yang ada di Indonesia, lingkungan sekolah juga menjadi perhatian utama dalam membantu proses pendidikan. Lingkungan sekolah yang menjadi rumah kedua bagi siswa untuk belajar tentunya diharapkan memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap sehingga dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar dan berdampak pada hasil belajarnya yang memuaskan. Namun kenyataannya, masih ada fasilitas sekolah yang kurang mendukung sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Meskipun banyak memiliki keterbatasan sarana dan fasilitas, proses belajar mengajar (PBM) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 04 Subang-Subang Nagari Tiku V Jorong Kecamatan Tanjungmutiara tetap berjalan. Saat ini, sekolah yang berdiri sejak 1950 itu hanya memiliki 37 murid. Tapi, ada satu yang membedakan dari sekolah lain, yakni jumlah murid yang mengikuti PBM sedikit dan fasilitas sekolah yang sangat terbatas. Kemudian, sekolah itu juga tidak memiliki listrik, sumur dan WC. Jumlah murid yang belajar hanya

⁵Rifa Nadia Nurfuadah, "Penyebab Indeks Matematika Siswa RI Terendah di Dunia", <http://kampus.okezone.com/read/2013/01/08/373/743021/large> (Diakses pada 13/02/2014 pukul 15:18 WIB)

4 sampai 8 orang saja di setiap tingkatan. Kelas I jumlah murid sebanyak 4 orang, kelas II sampai kelas IV sebanyak 8 orang, kelas V sebanyak 5 orang dan kelas VI sebanyak 4 orang. Sebelumnya, karena keterbatasan sarana dan fasilitas, sebagian murid SDN 04 ini belajar di SDN 07 Labuhan. Sejak 2010, semua murid SDN 04 sudah menjalani PBM di SDN 04 Subang-Subang. Kepala SD 04 Subang-Subang Nurseha mengatakan, untuk menyasiasi kekurangan kelas, setiap dua tingkatan kelas digabung dalam satu lokal. Kondisi ini tentunya sangat mengganggu proses belajar mengajar, sehingga tidak berjalan maksimal⁶.

Faktor lain yang mendukung hasil belajar siswa adalah masalah kedisiplinannya. Siswa yang kurang mematuhi disiplin belajarnya di lingkungan sekolah mengakibatkan ia akan terlambat mengikuti pelajaran yang diberikan sekolah yang nantinya berujung pada hasil belajar yang tidak maksimal. Hal tersebut sesuai dengan masalah kedisiplinan yang terdapat dalam surat kabar berikut:

Puluhan pelajar yang membolos sekolah pada Rabu (17/2) terjaring razia satuan Polisi Pamong Praja dan Dinas Pendidikan Kota Tangerang. Dua instansi itu juga meminta bantuan polisi dari Polres Metropolitan Tangerang untuk menangkap pelajar yang berkeliaran pada jam sekolah. Mereka yang tertangkap rata-rata pelajar sekolah menengah kejuruan. Kebanyakan, selain sedang nongkrong di taman juga bermain *play station* di rental komputer dan jalan-jalan ke mal. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kota Tangerang, Zaenudin, razia dilakukan sebagai langkah untuk menekan kebiasaan buruk pelajar yang sering membolos sekolah. Data dari Satpol PP menyebutkan sekitar 32 siswa berhasil diamankan. Puluhan siswa tersebut berasal dari SMK Yuppentek, SMK Negeri 4, SMK PGRI 2, dan SMP Pancakarya. Mereka kini sudah dipulangkan ke rumah masing-masing⁷.

⁶Rezka Delpiera, "Minim Fasilitas, Tiap Lokal hanya 4-8 Murid", <http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=49638> (Diakses pada 27/02/2014 pukul 21:30 WIB)

⁷Ayu Cipta, "Puluhan Pelajar Tangerang Terjaring Razia Bolos Sekolah", <http://www.tempo.co/read/news/2010/02/17/057226553/Puluhan-Pelajar-Tangerang-Terjaring-Razia-Bolos-Sekolah>. (Diakses pada 27/02/2014 pukul 21:19 WIB)

Dari berbagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut, kita perlu menyoroti berbagai jenjang pendidikan yang terdapat di Indonesia. Pendidikan di Indonesia ada berbagai macam jenjang, contohnya di jenjang pendidikan menengah, Indonesia memiliki jenjang pendidikan baik Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau Madrasah Aliyah (MA). Dilihat dari tujuan pendidikan, SMK lah yang banyak menjadi sorotan publik karena lulusannya memang dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja industri nasional maupun internasional.

Seperti yang telah kita ketahui, adanya kurikulum 2013 menjadikan sekolah harus mengikuti kurikulum tersebut yang mana bahan ajar atau isinya pun ikut berubah. Kurikulum 2013 ini menuntut masing-masing kompetensi keahlian yang ada di SMK untuk tidak hanya mengampu pelajaran sesuai bidang kompetensi keahliannya, melainkan masing-masing kompetensi keahlian harus mampu untuk belajar apa yang bukan merupakan kompetensi keahliannya. Seperti contohnya, kompetensi keahlian Akuntansi diwajibkan mengikuti mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran dan Pemasaran yang tadinya tidak pernah ada dalam kompetensi keahlian Akuntansi tersebut. Dengan dituntutnya siswa untuk mengampu mata pelajaran yang lebih banyak dan bukan termasuk kompetensi keahlian mereka, maka pengaturan waktu untuk belajar sangat penting. Siswa harus pandai mengatur waktu untuk belajar, beristirahat, dan sebagainya agar dapat mengikuti berbagai mata pelajaran yang akan diterimanya di sekolah. Disamping itu, ada beberapa kelas yang memiliki jadwal mata pelajaran bukan kompetensi

keahlian namun terpotong oleh istirahat. Waktu yang tidak cukup banyak dan dipotong waktu istirahat tersebut kurang efektif dalam pemberian pelajaran tersebut. Apalagi dengan jam pelajaran yang sedikit, siswa dituntut untuk menguasai materi yang cukup banyak sehingga banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, kurang disiplin, dan sebagainya sehingga siswa harus dapat mengelola waktu agar dapat menerima pelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan penambahan mata pelajaran diluar kompetensi keahlian siswa sebenarnya tidak menjadi masalah jika dibarengi dengan kedisiplinan siswa dalam mengatur waktu belajar yang baik. Padahal, Indonesia termasuk negara yang cukup memiliki waktu belajar yang lebih banyak dibanding negara lain.

Dalam unit hari siswa di Indonesia belajar selama 225 hari per tahun, sedangkan negara lain di bawah itu. Misalnya saja di Korea Selatan siswa hanya belajar 220 hari per tahun, Malaysia 204 hari per tahun, Jerman 190 hari per tahun, Jepang 175-210 hari per tahun, Inggris 190 hari per tahun, USA 180 hari per tahun. Dalam hitungan jam pelajaran Indonesia juga cukup tinggi yaitu 40-44 jam per minggu, sedangkan Finlandia 34-30 per minggu, Inggris 25 jam, dan Jerman 30-32⁸.

Menanggapi hal tersebut, jam belajar di Indonesia yang lebih banyak dibandingkan negara lain itu ternyata tidak efektif selama siswa belum memiliki kesadaran untuk mengelola waktunya. Berapa lama pun waktu belajar yang akan dilalui siswa akan sia-sia jika siswa tersebut tidak memiliki kesadaran akan pentingnya pengaturan serta pengelolaan waktu belajar yang baik. Dari latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk

⁸Tie, “Tambah Jam Belajar, Tambah Fasilitas”, <http://www.jpnn.com/read/2012/09/24/140753/Tambah-Jam-Belajar,-Tambah-Fasilitas-> (Diakses pada 01/02/2014 pukul 20:11)

mengangkat tema pendidikan dengan memilih judul penelitian: “Hubungan antara Manajemen Waktu dalam Belajar dengan Hasil Belajar Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tentang rendahnya hasil belajar yang ada didalam sistem pendidikan Indonesia, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang monoton
2. Lemahnya penerapan kurikulum di Indonesia
3. Fasilitas pendidikan di sekolah yang kurang memadai
4. Kurangnya kesadaran siswa tentang disiplin belajar
5. Manajemen waktu dalam belajar yang belum efektif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, ternyata masalah rendahnya hasil belajar memiliki faktor penyebab yang cukup banyak, oleh karena itu penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara Manajemen Waktu dalam Belajar dengan Hasil Belajar Siswa”. Variabel manajemen waktu dalam belajar diukur dengan instrumen kuesioner dengan indikator penetapan tujuan, pembuatan perencanaan, skala prioritas, dan pengambilan tindakan sedangkan variabel hasil belajar diukur dari rata-rata hasil ulangan siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi yaitu ranah kognitif atau pengetahuan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu: “adakah hubungan antara manajemen waktu dalam belajar dengan hasil belajar siswa?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna serta bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Sebagai syarat kelulusan untuk meraih gelar Sarjana pada program studi S1 Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Jakarta dan sebagai bahan acuan guna menambah wawasan pengetahuan mengenai pentingnya manajemen waktu demi kelancaran serta keefektifitasan suatu kegiatan untuk mendapatkan hasil yang optimal khususnya hasil belajar.

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan ekonomi dan khususnya perpustakaan UNJ serta dapat menambah pengetahuan bagi civitas akademika yang akan mengadakan penelitian mengenai hubungan antara manajemen waktu dalam belajar dengan hasil belajar siswa.

3. Bagi SMK Negeri 8 Jakarta

Sebagai bahan pertimbangan dalam membantu siswa-siswinya mengelola waktu agar memiliki hasil belajar yang dapat memuaskan serta membanggakan nama sekolah.